

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam berbagai bidang, mulai dari bidang kehidupan, perekonomian, dan pembangunan di Indonesia. Sektor pertanian berperan sebagai basis ekonomi rakyat di pedesaan dan menguasai kehidupan sebagian besar penduduk. Sektor pertanian di Indonesia mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dengan demikian keberlangsungan sektor pertanian membutuhkan perencanaan yang sangat matang. Sektor pertanian merupakan salah satu tumpuan bagi perekonomian Indonesia, yang pada triwulan ketiga tahun 2023, sektor pertanian mencatat pertumbuhan sebesar 1,46% (yoy) dan memberikan kontribusi sebesar 13,57% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Kementerian Keuangan, 2023).

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, serta subsektor peternakan. Jumlah penduduk yang berprofesi pada sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan yaitu sebesar 38,7 juta penduduk atau setara dengan 28,61% penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022). Penduduk yang bekerja pada subsektor perkebunan pada tahun 2023 mencapai angka 10,37 juta orang (27,18%) dari total tenaga kerja di sektor pertanian (Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian, 2023).

Perkebunan merupakan kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada suatu media atau tanah dengan memperhatikan ekosistem yang sesuai, lalu mengolah dan melakukan pemasaran dari hasil tanaman. Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting dalam mengembangkan pertanian baik dalam tingkat nasional maupun regional. Subsektor perkebunan merupakan segala kegiatan pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengelolaan dan pemasaran terkait perkebunan. Perkebunan memiliki siklus panen yang teratur dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi suatu negara.

Salah satu penyumbang ekspor di Indonesia berasal dari sektor pertanian yaitu subsektor perkebunan, salah satunya adalah gambir. Tanaman gambir sudah

dibudidayakan dan memiliki prospek untuk dikembangkan di Indonesia. Indonesia merupakan pemasok 80% komoditas gambir di pasar internasional. Ada 17 negara tujuan ekspor gambir diantaranya ada India, Bangladesh, Pakistan, Singapura, Jepang, Malaysia, Vietnam, Korea Selatan, Nepal, Turki, Srilanka, China, Saudi Arabia, Taipei, Uni Emirat Arab, Thailand, dan Amerika Serikat. Adapun negara tujuan utama ekspor gambir Indonesia yaitu India, Pakistan, Bangladesh dan Singapura (Trade Map, 2014). Walaupun Indonesia pemasok 80% komoditas gambir di pasar internasional, namun posisi tawar menawar petani gambir di Indonesia masih lemah. Harga jual gambir yang diperoleh oleh para petani lebih rendah dibandingkan harga yang berlaku di pasar internasional. Berdasarkan data survei pendahuluan kepada para petani gambir didapati harga gambir berkisar Rp 55.000/kg-Rp 60.000/kg pada bulan Oktober 2024, sedangkan di pasar internasional didapati harga gambir ekspor berkisar US\$ 7.500 - US\$ 10.000/ton (Rp 112.500 – Rp 150.000/kg).

Gambir merupakan tanaman yang bisa berumur panjang jika dipelihara dengan baik. Umur tanaman Gambir diperkirakan dapat berproduksi selama 80 tahun, hal ini menjadi salah satu sebab masyarakat banyak yang tertarik untuk membudidayakannya (Selfi, 2013). Gambir merupakan komoditas perkebunan yang memiliki prospektif jika diusahakan secara komersial mengingat kegunaan gambir yang sangat beragam. Tanaman Gambir merupakan tanaman perdu yang termasuk salah satu keluarga *Rubiace* yang mempunyai khasiat dari ekstrak (getah) daunnya dan rantingnya yang mengandung katekin dan tanin (Sebayang *et al.*, 2020).

Tanaman gambir dapat tumbuh dengan liar di tempat dengan tanah yang sedikit miring, mendapatkan curah hujan yang merata dan sinar matahari yang cukup (Lidar *et al.*, 2019). Tanaman gambir memiliki daun yang berbentuk lonjong dan berwarna hijau mengkilap. Tanaman ini hidup di area terbuka di dalam hutan atau pinggir hutan pada ketinggian 200-900 m dpl (Sampurno *et al.*, 2007).

Tanaman gambir memiliki kandungan senyawa polifenol berupa tanin, katekin dan gambirin. Selain itu, tanaman gambir juga mengandung senyawa kimia lainnya seperti zat penyamak (22-50%), triterpen, gambirin, katekin (51%),

kumarin, dan sejumlah alkaloid (Badan Litbang Pertanian, 2014). Adapun kandungan kimia gambir yang sering dimanfaatkan yaitu katekin dan tanin (Rosalinda, 2021). Tanaman gambir merupakan tanaman yang memiliki banyak sekali manfaat baik dari segi kesehatan dan kecantikan (Agriqisthi *et al.*, 2023). Gambir dapat digunakan sebagai obat berbagai penyakit seperti luka bakar, diare, sakit kepala, sariawan, selain itu juga digunakan untuk menyirih, dan bahan pewarna tekstil.

Produksi gambir di Indonesia terutama berasal dari Provinsi Sumatera Barat dengan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki kontribusi terbesar (Lampiran 2). Luas Areal dan produksi komoditi gambir di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2020-2022 mengalami fluktuasi (Lampiran 1). Tanaman gambir merupakan komoditas spesifik dari Sumatera Barat. Komoditas gambir mempunyai peran sebagai mata pencaharian pokok yang berkembang secara baik di daerah Sumatera Barat dan memiliki peran penting dalam pendapatan negara (Almizan *et al.*, 2023). Akan tetapi bagi para petani gambir kenyataan yang dihadapi berbeda. Pendapatan para petani masih tergolong rendah. Pendapatan petani gambir sangat beragam yaitu berkisar antara Rp5.000.000 sampai dengan Rp10.000.000/Bulan. Pendapatan petani gambir ditentukan berdasarkan produksi gambir yang dilakukan oleh para petani (Syarief *et al.*, 2021).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah penghasil gambir yang dominan dalam sektor pertanian. Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri atas 13 Kecamatan. Kecamatan Mungka merupakan salah satu penghasil gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan luas area pada tahun 2022 yaitu 936 Ha dan jumlah produksi sebesar 69,50 Ton (Lampiran 3). Tingkat produksi akan menentukan jumlah pendapatan yang diperoleh petani. Apabila produksi gambir menurun, maka pendapatan yang akan diperoleh petani juga akan berkurang pada tingkat harga yang sama.

Nagari Simpang Kapuak merupakan salah satu nagari yang memiliki gambir sebagai salah satu sumber daya alamnya. Nagari Simpang Kapuak terletak di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat di Nagari Simpang Kapuak umumnya memanfaatkan tanaman gambir

dengan cara mengolahnya menjadi gambir mentah dan ada juga yang menjual daun segar dari tanaman tersebut. Umumnya masyarakat di Nagari Simpang Kapuak bermata pencarian sebagai petani gambir. Kegiatan berusahatani gambir ini telah dilakukan secara bertahun-tahun dan turun-temurun. Pengelolaan usaha tani gambir yang dilakukan oleh petani memerlukan analisis finansial, karena usaha tani yang menguntungkan harus dilihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan (Limbong, 2012).

Analisis finansial dalam berusahatani sangat penting dilakukan. Analisis finansial dilakukan dengan menghitung komponen finansial, seperti modal investasi, keuntungan bersih, keuntungan kotor, titik impas, dan jangka waktu untuk balik modal (Gandhi *et al.*, 2022). Beberapa kriteria yang digunakan dalam mengevaluasinya seperti *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Internal Rate of Return* (IRR) (Puspitasari *et al.*, 2018). Analisis finansial memegang peranan penting dalam usaha tani gambir, karena dapat menentukan rencana investasi dengan membandingkan biaya dan membandingkan pengeluaran, penerimaan serta jangka waktu pengembalian. Analisis finansial memberikan gambaran yang jelas mengenai profitabilitas dan kondisi keuangan petani. Informasi ini penting untuk diketahui agar petani mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan usahatannya.

B. Rumusan Masalah

Gambir yang dibudidayakan oleh petani secara turun-temurun telah menjadi sumber penghidupan yang penting bagi petani (Rahmadani, 2023). Nagari Simpang Kapuak merupakan daerah yang paling luas di Kecamatan Mungka dengan luas yaitu 36,35 km² (Lampiran 4). Nagari Simpang Kapuak termasuk sentra tanaman gambir di Kecamatan Mungka dengan luas yaitu 417 Ha (Lampiran 5). Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan tahun 2023, Kecamatan Mungka memiliki Luas Area tanaman gambir sebesar 924 Ha, produksi sebesar 535,69 Ton dan produktivitas sebesar 0,69 Ton/Ha. Produktivitas usaha tani gambir di Kecamatan Mungka tergolong rendah jika dibandingkan dengan wilayah lain di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 3). Sebagian besar tanaman yang ada di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan

Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota belum mengalami peremajaan sehingga kualitas dan produktivitasnya mulai menurun seiring dengan bertambahnya usia tanaman. Tanaman yang semakin tua cenderung memiliki kemampuan berproduksi yang lebih rendah, menyebabkan hasil panen gambir di Nagari tersebut semakin berkurang. Apabila produktivitas menurun maka pendapatan yang diperoleh petani gambir juga rendah. Produktivitas usaha tani gambir memiliki pengaruh yang signifikan kepada usaha tani gambir dan keuntungan yang akan diperoleh petani.

Disamping permasalahan produktivitas, fluktuasi harga gambir juga menjadi permasalahan yang dihadapi para petani. Fluktuasi harga gambir menimbulkan ketidakpastian, berdasarkan data survei pendahuluan kepada para petani gambir didapati harga gambir pada bulan oktober 2024 berkisar Rp55.000/kg sampai dengan Rp60.000/kg dan sebelumnya pernah mencapai Rp16.000/kg sampai dengan Rp25.000/kg. Harga ini relatif rendah dibandingkan dengan harga yang berlaku 3 tahun terakhir yang pernah mencapai Rp110.000/kg (Rahima *et al.*,2022). Fluktuasi yang terjadi perlu di analisis untuk mengetahui implikasinya terhadap pendapatan petani gambir di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pada umumnya petani gambir masih mengolah gambir menjadi gambir mentah dengan menggunakan teknik tradisional dan peralatan yang sangat sederhana yang diperoleh secara turun-temurun. Hal tersebut juga menjadi penyebab turunnya harga gambir di tingkat petani karena kualitas gambir juga menjadi penentu harga gambir yang akan didapatkan oleh petani. Ketika harga gambir turun, perekonomian petani menjadi sulit karena pada umumnya mata pencarian petani bergantung pada gambir.

Selain itu, akar dari permasalahan gambir ini sebagian besar karena posisi petani yang hanya sebagai penerima harga dan memiliki posisi tawar yang rendah dalam pemasaran gambir. Akses informasi harga eksportir/importir yang terbatas dengan laju perubahan harga yang cepat menimbulkan ketidakpastian bagi petani gambir untuk memperoleh harga terbaik. Kondisi ini terjadi karena pasar gambir bergantung kepada pasar India sehingga harga gambir ditentukan oleh India (Hosen, 2017).

Petani gambir di Nagari Simpang Kapuak juga belum maksimal dalam mengelola keuangan usaha taninya. Para petani tidak pernah melakukan pencatatan finansial pada usaha tani gambir yang jalankan, petani hanya berfokus pada produksi dan menjual hasil gambir tanpa memperhatikan biaya yang telah dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Banyak petani yang belum paham bahwa pencatatan finansial untuk usahatannya sangatlah penting. Petani gambir juga tidak mengetahui tingkat kelayakan usaha tani yang selama ini dijalankan.

Analisis finansial perlu dilakukan pada usaha tani gambir karena dengan analisis finansial dapat diketahui biaya operasional serta keuntungan yang diperoleh. Sangat disayangkan apabila ditemukan usaha tani gambir yang dijalankan ternyata tidak menguntungkan tetapi petani tetap berproduksi. Analisis finansial yang baik dapat memberikan kejelasan kepada petani mengenai kelayakan usaha tani yang dijalankan. Analisis finansial juga penting untuk membantu petani dalam mengambil keputusan strategis pada usaha tani gambirnya seperti mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu dalam produksi. Selain itu, petani juga bisa mencari alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah finansial usaha taninya agar lebih menguntungkan. Berdasarkan permasalahan yang telah terjadi pada usaha tani gambir di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kelayakan Finansial Usaha Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) di Nagari Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas usaha gambir di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana kelayakan finansial usaha gambir di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan aktivitas usaha gambir di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha gambir di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Batasan Penelitian

Penelitian ini secara khusus dibatasi pada analisis kelayakan finansial usaha gambir yang mencakup dua kegiatan utama, yaitu usaha tani dan pengolahan daun menjadi gambir mentah yang dilakukan oleh petani di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Kegiatan usaha tani yang dimaksud meliputi proses budidaya tanaman gambir, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Sementara itu, kegiatan pengolahan mencakup tahapan, seperti perebusan, pengempaan, pengendapan getah, penirisan, pencetakan, dan pengeringan hingga menghasilkan produk gambir mentah siap jual. Penelitian ini tidak mencakup analisis terhadap kegiatan pascapanen lanjutan, pengolahan produk turunan gambir, distribusi dan ekspor, maupun aspek pemasaran secara rinci. Dengan demikian, hasil penelitian ini difokuskan untuk memberikan gambaran dan evaluasi kelayakan finansial pada tahapan produksi awal sampai produk berupa gambir mentah dihasilkan oleh petani.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Petani, diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran dalam hal keputusan untuk pengelolaan dan meningkatkan keuntungan serta mengatasi permasalahan untuk dimasa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam pengembangan usaha tani gambir agar menjadi lebih baik.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Agribisnis, usaha tani dan pengolahan gambir, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.